

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian pengembangan, maka produk dari penelitian ini dihasilkan melalui serangkaian tahapan yang mengacu kepada penelitian pengembangan tersebut, yakni sebagai berikut:

Pertama, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani tergolong pada kategori tidak baik. Hal ini dapat ditelusuri melalui kelas kelompok tani yang diidealkan. Sebagian besar dari kelompok tani berada pada kelas pemula (51,46%), yang berarti; pada kelompok tani ini masih berada dibawah kendali ketua kelompok tani (kontak tani), atau dinamis tidaknya kelompok tani sangat ditentukan oleh keaktifan dari kontak tani; dan kegiatan kelompok masih sangat terbatas kepada hal-hal yang bersifat normatif. Kemudian, kelompok tani yang tergolong pada kelas lanjut sebesar 36,38%, yang berarti; dalam kegiatannya kelompok tani telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan denfarm; telah mulai menyusun program-program kegiatan belajar dalam kelompok, walaupun dalam skala yang sangat terbatas; telah terjadi gerakan kelompok dalam bertindak, walaupun harus dengan pengaruh dari kontak tani. Sebesar 9,09% kelompok tani telah memiliki kemampuan untuk meningkatkan status kelasnya pada kelas madya, yang berarti; kelompok peringkat ini telah

memiliki kemampuan dalam bekerja sama bertani padi sawah sehamparan, walaupun masih tergantung kepada kepemimpinan kontak tani atau pemimpin formal lainnya. Hanya sebagian kecil (3,06%) dari kelompok tani tergolong pada kelas utama, kelompok tani kelas ini adalah sebagai kelompok tani yang diidealkan, karena kelompok tani kelas ini dalam aktivitasnya telah memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang melembaga dengan KUD; kelompok juga memiliki perencanaan kegiatan kelompok dalam jangka tahunan; program kegiatan kelompok disusun sejalan dengan program-program usaha koperasi; serta anggota kelompok tani telah menempatkan penggunaan modal secara optimal.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam kelompok tani didasarkan kepada keberpihakan kepada anggota kelompok tani, bersifat informal dan terbuka, kesejajaran atau kemitraan, saling menghargai, saling membelajarkan melalui pertukaran pengalaman, dan berakar kepada pengalaman anggota kelompok. Akan tetapi, dalam implementasinya di lapangan menghadapi berbagai kendala atau kesulitan. Kendala atau kesulitan tersebut berhubungan dengan sejumlah variabel, yang antara lain dengan minimnya pemahaman, kemauan (motivasi) dari penyuluh pertanian lapangan sebagai ujung tombak dari pembangunan pertanian. Sebab implementasi dari prinsip-prinsip pembelajaran pada kelompok tani, seperti yang dipaparkan tersebut akan berhasil jika penyuluh yang berperan sebagai guru bagi petani memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap positif serta keinginan untuk melaksanakannya (Hasan, 1984

dalam Hidayanto, 1998: 131). Pada kenyatannya, sebagaimana diungkapkan oleh Ginting (1990) dan Suhardiyono (1990) masih banyak penyuluh yang belum memiliki hal-hal tersebut diatas, dan yang menjadikan peran penyuluh belum optimal dalam merencanakan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut. Pada umumnya penyuluh tetap menyadari pentingnya pembelajaran yang lebih berkualitas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari petani.

Kedua, pada evaluasi tahap pertama dilaksanakan sebelum model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani diimplementasikan kepada kelompok tani kelompok eksperimen. Dari hasil analisis deskriptif persentase, diketahui secara umum implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani tergolong pada kelompok atau kategori tidak baik, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani, dapat ditelusuri melalui unsur-unsur atau komponen-komponen model pembelajaran partisipatif, sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani.

Dari analisis deskriptif persentase diketahui bahwa implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok oleh anggota kelompok tani tergolong pada kategori tidak baik. Bukti ini ditunjukkan oleh sebagian besar (73,34%) dari anggota kelompok kontrol berada pada kategori

tidak baik, dan sebagian besar dari anggota kelompok eksperimen (76,66%) juga tergolong pada kategori tidak baik.

2. Strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani.

Dengan mencermati hasil perhitungan secara deskriptif persentase, memperlihatkan baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol, frekuensi persentase anggota kelompok dalam mengimplementasikan strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani tergolong tidak baik. Secara deskriptif persentase, frekuensi persentase anggota kelompok kontrol pada kategori tidak baik sebesar 73,00%, dan sebesar 53,33% dari anggota kelompok eksperimen berada pada kategori ini, serta 33,33% lainnya anggota kelompok mengimplementasikan strategi pendekatan pembelajaran partisipatif tergolong sangat tidak baik.

3. Langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani.

Hasil evaluasi pertama terhadap komponen ini, baik anggota kelompok tani kelompok kontrol, maupun anggota kelompok tani kelompok eksperimen, tergolong pada kategori tidak baik dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar (53,33%) anggota kelompok tani kelompok kontrol berada pada kategori tidak baik, dan sebesar 43,34% lainnya tergolong pada

kategori sangat tidak baik. Terhadap anggota kelompok tani kelompok eksperimen, sebesar (63,33%) dari anggota kelompok berada dalam tingkat implementasi tidak baik, serta sebesar 33,34% lainnya adalah bagian terbesar berikutnya dari jumlah anggota kelompok tani tergolong pada kategori sangat tidak baik dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani.

4. Sumber belajar dalam pembelajaran partisipatif dan dalam pemberdayaan kelompok tani.

Sumber belajar dalam konteks pembelajaran partisipatif berperan untuk membantu kelompok agar kelompok memiliki keberdayaan. Bantuan tersebut ditanggapi oleh anggota kelompok dengan cara memanfaatkan bantuan yang diberikan. Berdasarkan perhitungan secara deskriptif persentase, baik terhadap kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, tergolong dalam kategori tidak baik dalam mengimplementasikan bantuan yang diberikan oleh sumber belajar dalam pemberdayaan kelompok tani. Hal ini terbukti dari frekuensi persentase sebesar 83,34% dari anggota kelompok kontrol mengatakan kategori tidak baik, serta sebesar 13,33% mengatakan sangat tidak baik. Terhadap kelompok eksperimen, frekuensi persentase tertinggi anggota kelompok tani berada pada kategori tidak baik (60,00%) dan sebesar 36,67% pada tingkat kategori sangat tidak baik dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh

belajar dalam konteks pembelajaran partisipatif untuk memberdayakan kelompok tani.

5. Pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani.

Dengan bersumber kepada hasil perhitungan secara deskriptif persentase terhadap pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dengan frekuensi persentase anggota kelompok sebagian besar pada kategori tidak baik (70,00%), dan 30,00% lainnya pada kategori sangat tidak baik. Terhadap kelompok kontrol, tidak jauh berbeda dengan kelompok eksperimen, dimana frekuensi persentase anggota kelompok sebesar 56,66% berada pada kategori tidak baik, dan 43,34% lainnya dari anggota kelompok tani pada kelompok kontrol berada pada kategori sangat tidak baik dalam pengimplementasian pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam kelompok tani.

Dari hasil uji-t, terbukti bahwa implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Hal ini berarti, sebelum model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok pada kelompok tani eksperimen diimplementasikan, kedua kelompok (kontrol dan eksperimen) tidak berbeda dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, strategi pendekatan pembelajaran partisipatif, langkah-langkah

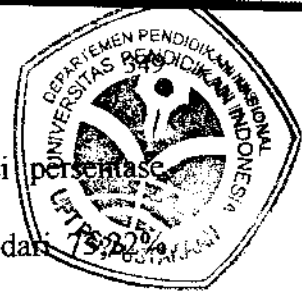
pembelajaran partisipatif, pemanfaatan peranan sumber belajar, dan pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani.

Ketiga, hasil pelaksanaan eksperimen tahap pertama, dan eksperimen tahap kedua. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, antara kelompok tani eksperimen melalui model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok, dengan kelompok tani yang tidak dikenakan eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, strategi pendekatan pembelajaran partisipatif, langkah-langkah pembelajaran partisipatif, pemanfaatan peranan sumber belajar, dan pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani.

Perbedaan tidak hanya terjadi antar kedua kelompok tersebut, akan tetapi juga terjadi perbedaan pada kelompok eksperimen antara evaluasi pertama (sebelum eksperimen), dengan evaluasi kedua (eksperimen tahap pertama), dan dengan evaluasi ketiga (eksperimen tahap kedua). Sementara perbedaan seperti yang terjadi terhadap kelompok eksperimen tersebut tidak terjadi pada kelompok kontrol. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani yang dikembangkan, lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan pada kelompok tani kontrol yang tidak dikenakan eksperimen.

Keefektifan tersebut dapat ditelusuri melalui perhitungan deskriptif persentase dan juga melalui uji-t, sebagai uji beda sebagai berikut:

1. Perbedaan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani antara hasil evaluasi pertama, kedua, dan ketiga. Terdapat perbedaan peningkatan jumlah (frekuensi persentase) anggota kelompok tani berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik dari anggota kelompok dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok. Pada kelompok eksperimen, peningkatan jumlah frekuensi persentase anggota kelompok pada kategori cukup baik sebesar 19,99% (dari 6,67% menjadi 26,66%), penurunan frekuensi jumlah anggota kelompok pada kategori tidak baik sebesar 33,33% (dari 76,66% menjadi 43,33%), disamping terjadi peningkatan jumlah persentase yang kecil pada kategori baik, serta penurunan juga terjadi pada kategori sangat tidak baik pada anggota kelompok tani. Dibandingkan dengan hasil evaluasi ketiga, peningkatan frekuensi pada kategori baik sebesar 40,00% (dari 3,33% menjadi 43,33%), dan pada kategori baik sekali sebesar 33,33% (dari 0,00% menjadi 33,33%). Sebaliknya penurunan juga terjadi pada kategori tidak baik sebesar 43,34% (dari 43,34% menjadi 0,00%), demikian juga penurunan frekuensi anggota kelompok pada kategori sangat tidak baik sebesar 26,66% (dari 26,66% menjadi 0,00%). Terhadap kelompok kontrol, kenaikan frekuensi persentase dari evaluasi pertama dan evaluasi kedua hanya pada kategori cukup baik sebesar



16,67% (dari 13,33% menjadi 30,00%), dan penurunan frekuensi anggota kelompok tani pada kategori tidak baik sebesar 66,55% (dari 13,33% menjadi 6,67%), dan dalam kategori sangat tidak baik sebesar 10,00% (dari 13,33% menjadi 3,33%). Pada evaluasi ketiga, peningkatan frekuensi implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok masih pada kategori cukup baik, yakni sebesar 20,00% (dari 30,00% menjadi 50,00%), penurunan frekuensi anggota kelompok pada kategori tidak baik sebesar 16,67% (dari 66,67% menjadi 50,00%), dan pada kategori sangat tidak baik sebesar 3,33% (dari 3,33% menjadi 0,00%).

2. Berdasarkan hasil evaluasi pertama, kedua dan ketiga, terdapat perbedaan peningkatan frekuensi anggota kelompok tani terhadap implementasi strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani pada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, peningkatan implementasi dalam jumlah tertinggi dari anggota kelompok terdapat pada kategori cukup baik sebesar 26,67% (dari 10,00% menjadi 36,67%), dan sebesar 10,00% (dari 3,33% menjadi 13,33%) pada kategori baik. Sebaliknya, terjadi penurunan frekuensi terbesar pada kategori tidak baik, sebesar 23,33% (dari 53,33% menjadi 30,00%), dan dalam kategori sangat tidak baik sebesar 13,34% (dari 33,34% menjadi 20,00%). Pada evaluasi ketiga, peningkatan kemampuan implementasi strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok pada

kelompok eksperimen berbeda dari evaluasi sebelumnya, yakni pada kategori baik sebesar 26,67% (dari 13,33% menjadi 40,00%), dan kategori sangat baik sebesar 13,00% (dari 0,00% menjadi 13,00%). Sebaliknya, penurunan frekuensi persentase anggota kelompok terjadi pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik, masing-masing sebesar 20,00 %.

Terhadap kelompok kontrol, peningkatan implementasi strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tidak sebesar pada kelompok eksperimen, yakni sebesar 3,33% (dari 6,67% menjadi 10,00%) pada kategori baik, dan 13,00% (dari 20,00% menjadi 23,00%) pada kategori cukup baik. Sebaliknya, penurunan frekuensi persentase pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik juga lebih kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Pada evaluasi ketiga, peningkatan frekuensi tersebut hanya terjadi pada kategori cukup baik, sebesar 27,00% (dari 23,00% menjadi 50,00%), dan penurunan frekuensi persentase anggota kelompok tani pada kategori tidak baik sebesar 23,34% (dari 63,34% menjadi 40,00%).

3. Terjadi peningkatan frekuensi implementasi langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani oleh anggota kelompok tani berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada kelompok eksperimen, peningkatan frekuensi implementasi oleh anggota kelompok lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, peningkatan frekuensi anggota kelompok

pada kategori baik sebesar 3,33% (dari 0,00% menjadi 3,33%), dan implementasi anggota kelompok tani kategori baik sebesar 43,33% (dari 3,33% menjadi 46,66%). Sementara pada kategori tidak baik terjadi penurunan frekuensi persentase sebesar 16,67% (dari 63,33% menjadi 46,66%), dan pada kategori sangat tidak baik sebesar 30,01% (dari 33,34% menjadi 3,33%). Implementasi langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani lebih meningkatkan frekuensi persentasenya pada pelaksanaan eksperimen tahap kedua. Peningkatan frekuensi tersebut terjadi pada kategori sangat baik sebesar 33,34% (dari 0,00% menjadi 33,34%), dan pada kategori baik sebesar 43,33% (dari 3,33% menjadi 46,66%), sebaliknya pada kategori tidak baik, dan sangat tidak baik terjadi penurunan frekuensi persentase yang amat besar, sehingga tidak ada anggota kelompok tani yang berada pada kategori ini.

Sebaliknya, terhadap kelompok kontrol, walaupun terjadi peningkatan frekuensi persentase pada anggota kelompok tani kategori cukup baik sebesar 16,67% (dari 13,33% menjadi 30,00%), akan tetapi terhadap penurunan frekuensi persentase anggota kelompok kategori tidak baik hanya sebesar 6,55% (dari 73,22% menjadi 66,67%), dan frekuensi penurunan persentase sebesar 10,00% (dari 13,33% menjadi 3,33%) pada kategori anggota kelompok sangat tidak baik. Tidak jauh berbeda dengan hasil evaluasi ketiga, peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok kategori cukup baik sebesar 20,00% (dari 30,00% menjadi 50,00%), dan frekuensi penurunan persentase anggota kelompok kategori tidak

baik sebesar 16,67% (dari 66,67% menjadi 50,00%), dan hanya sebesar 3,33% terjadi penurunan frekuensi anggota kelompok kategori sangat tidak baik.

4. Terhadap bantuan yang diberikan oleh sumber belajar dalam pemberdayaan kelompok tani berbasis pembelajaran partisipatif, ditanggapi oleh anggota kelompok tani dengan bentuk pemanfaatan dari bantuan tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terjadi peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok tani berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Terhadap kelompok tani eksperimen, peningkatan frekuensi persentase berdasarkan kategori tersebut lebih efektif dari pada kelompok tani kelompok kontrol terhadap implementasi bantuan sumber belajar dalam pemberdayaan kelompok tani berbasis pembelajaran partisipatif. Pada kelompok kontrol, peningkatan frekuensi anggota kelompok hanya terjadi pada kategori cukup baik, itupun hanya sebesar 3,34% (dari 3,33% menjadi 6,67%), sebaliknya penurunan frekuensi persentase anggota kelompok kategori tidak baik hanya sebesar 16,68% (dari 83,34% menjadi 66,66%), dan peningkatan frekuensi anggota kelompok tani juga terjadi pada kategori sangat tidak baik sebesar 13,34% (dari 13,33% menjadi 26,67%). Sebaliknya, terhadap kelompok eksperimen justru terjadi peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok yang cukup besar (43,33%) pada kategori cukup baik (dari 3,33% menjadi 46,66%), dan disertai dengan penurunan frekuensi anggota kelompok sebesar 36,67% (dari 36,67% menjadi 0,00%) pada kategori sangat tidak baik, hanya sebesar 6,66% (dari

60,00% menjadi 53,34%). Pada hasil evaluasi ketiga, frekuensi persentase anggota kelompok meningkat sangat tajam pada kategori sangat baik, yakni sebesar 80,00% (dari 0,00% menjadi 80,00%), dan sebesar 20,00% pada kategori baik.

5. Terjadi peningkatan frekuensi persentase implementasi unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani berdasar kategori sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik pada kelompok tani. Peningkatan frekuensi persentase pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok, lebih baik dibandingkan dengan kelompok tani yang tidak mendapat eksperimen dengan model pembelajaran partisipatif. Terhadap kelompok kontrol, peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok tidak terjadi pada kategori sangat baik, baik, dan cukup baik. Bahkan terjadi peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok tani kategori tidak baik sebesar 30,00% (dari 53,33% menjadi 83,33%), serta penurunan frekuensi persentase anggota kelompok tani pada kategori sangat tidak baik sebesar 30,00% (dari 46,67% menjadi 16,67%). Pada evaluasi ketiga, tidak terlalu jauh berbeda dari hasil evaluasi sebelumnya, dimana terjadi peningkatan frekuensi anggota kelompok tani kategori tidak baik sebesar 10,00% (dari 83,33% menjadi 93,33%), serta penurunan frekuensi persentase anggota kelompok tani kategori sangat tidak baik sebesar 10,00% (dari 16,67% menjadi 6,67%).

Terhadap kelompok eksperimen, peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok kategori cukup baik sebesar 53,34% (dari 0,00% menjadi 53,34%), serta penurunan frekuensi persentase terbesar anggota kelompok kategori sangat tidak baik sebesar 36,67% (dari 36,67% menjadi 0,00%), dan pada kategori anggota kelompok tidak baik sebesar 16,67% (dari 63,33% menjadi 46,66%). Peningkatan frekuensi persentase anggota kelompok terhadap implementasi unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani semakin meningkat pada hasil evaluasi ketiga, atau setelah eksperimen kedua. Peningkatan frekuensi persentase terbesar terjadi pada anggota kelompok kategori sangat baik, sebesar 60,00% (dari 0,00% menjadi 60,00%), dan sebesar 40,00% pada kategori baik (dari 0,00% menjadi 40,00%). Sebaliknya, terjadi penurunan frekuensi persentase anggota kelompok kategori tidak baik sebesar 46,66% (dari 46,66% menjadi 0,00%). Dengan mencermati hasil-hasil tersebut, implementasi unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani, yang ditelusuri melalui pemberdayaan unsur tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, kesatuan kelompok, iklim kelompok, dan desakan kelompok, menunjukkan perbedaan dari sebelum eksperimen, dengan setelah eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t, terbukti bahwa pada kelompok tani eksperimen ada perbedaan yang signifikan antara sebelum eksperimen dengan eksperimen tahap pertama ($t_{hitung} 8,36 > t_{tabel} 1,67$), dan

antara eksperimen tahap pertama (evaluasi kedua) dengan eksperimen tahap kedua (evaluasi ketiga) dilaksanakan ($t_{hitung} 21,11 > t_{tabel} 1,67$).

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t, terbukti bahwa pada kelompok tani kontrol tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara evaluasi pertama, dengan evaluasi kedua ($t_{hitung} 0,89 < t_{tabel} 1,67$), dan antara evaluasi kedua dengan evaluasi ketiga ($t_{hitung} 2,11 < t_{tabel} 2,39$, dengan $\alpha 0,99$).

Terhadap perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, berdasarkan hasil uji-t, membuktikan bahwa; setelah eksperimen tahap pertama (evaluasi kedua) antara kelompok eksperimen dengan hasil evaluasi kedua kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t_{hitung} 6,81 > t_{tabel} 1,67$). Demikian juga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil evaluasi ketiga pada kelompok kontrol dengan hasil eksperimen tahap kedua (evaluasi ketiga) kelompok eksperimen ($t_{hitung} 28,42 > t_{tabel} 1,67$).

Berdasarkan hasil-hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, strategi pendekatan pembelajaran partisipatif, langkah-langkah (tahap-tahap) pembelajaran partisipatif, peranan sumber belajar dalam konteks pembelajaran partisipatif, dan pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani, pada kelompok tani eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelompok tani kontrol.

tani, pada kelompok tani eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelompok tani kontrol.

Kesimpulan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, efektifitas pembelajaran pada kelompok tani dikarenakan dalam pelaksanaannya berlandaskan pada analisis situasi, kebutuhan dan kondisi sasaran pembelajaran. Prinsip ini seiring dengan asumsi yang diketengahkan oleh Gagne (1977), Romiszowski (1980, 1984) bahwa kondisi yang berbeda memerlukan pendekatan metode yang berbeda. Sebab, petani sebagai komponen masyarakat senantiasa berada dalam suatu proses menjadi (*becoming being*) dan bukan *being in static state* (Litterell, 1986: 4). *Kedua*, penentuan strategi pendekatan atau metode pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan mengandalkan intuisi dan spekulasi belaka, akan tetapi mengacu kepada karakteristik warga belajar dan hasil yang akan dicapai. Pemahaman ini merupakan suatu titik tolak yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip dasar pengembangan suatu komunitas (Litterell, 1986:3). *Ketiga*, pembelajaran menjadi efektif, karena dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh variabel yang terkait dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses, dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam menentukan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (AECT dalam Hidayanto, 1998: 87). Dalam pembelajaran tersebut akan berinteraksi sejumlah variabel yang berupa manusia (orang), pesan, bahan, alat,

teknik, dan latar belakang atau lingkungan. *Keempat*, petani, yang tergabung dalam wadah belajar kelompok tani merupakan suatu subyek yang mampu bertindak laku secara rasional, dan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar yang terjadi melalui interaksi sosial. *Kelima*, keefektifan dalam temuan model ini terjadi dikarenakan kebebasan berpartisipasi dari anggota kelompok dalam pengelolaan kegiatan belajar dalam kelompok. Karena menurut Littrell (1986: 3) mengatakan kebebasan berpartisipasi merupakan cara yang sangat berharga dalam mengendalikan permasalahan-permasalahan kelompok tani.

B. Rekomendasi

Pertama, rekomendasi untuk pemanfaatan. Saran pertama ditujukan kepada penyuluh pertanian lapangan, unsur-unsur yang berwenang dalam mengelola kebijakan implementasi hasil penelitian ini, yaitu; (1) agar pembelajaran dapat dilakuakn secara efektif, maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suatu model dalam pengelolaan kegiatan belajar kelompok pada kelompok tani; (2) model pembelajaran ini berangkat dari suatu asumsi bahwa karakteristik kondisi dan sasaran pembelajaran yang berbeda memerlukan suatu metode, strategi pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, sangat diharapkan kepada para penyuluh pertanian lapangan dapat memahami asumsi tersebut dengan baik, sehingga dalam pemilihan dan penentuan metode, strategi pendekatan pembelajaran kelompok tani benar-benar telah mempertimbangkannya secara matang terhadap kesesuaiannya dengan karakteristik kondisi sasaran

pembelajaran, terutama anggota kelompok tani sebagai warga belajar orang dewasa; (3) kepada koordinator-koordinator penyuluhan pertanian lapangan yang ikut terkait untuk bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, diharapkan memberi kemudahan dan dorongan kepada para penyuluh pertanian lapangan yang melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan mengikuti model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani.

Kedua, rekomendasi untuk diseminasi. Dari hasil uji coba model terhadap kelompok eksperimen, yang ternyata memberi manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada kelompok tani, peneliti memandang perlu untuk merekomendasikan perlunya penyebar luasan hasil penelitian ini guna meningkatkan implemmentasi model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani. Berkaitan dengan itu, pihak-pihak yang diharapkan dapat berperan untuk melakukan diseminasi hasil penelitian ini adalah penyuluh pertanian lapangan dan koordinator penyuluh pertanian lapangan; (1) PPL yang terlibat dalam upaya pengembangan hasil penelitian, mengimplementasikannya dan telah merasakan manfaatnya, diharapkan turut aktif menunjukkan manfaat hasil penelitian pengembangan ini kepada PPL-PPL lainnya; (2) demikian juga dengan kontak tani dan anggota kelompok tani, yang telah merasakan manfaat daripada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi agen pembaharu untuk menyebar luaskan manfaat hasil tersebut kepada anggota kelompok dan kontak tani yang lain; dan (3) koordinator penyuluhan pertanian lapangan ditingkat BPP,

atau tenaga fungsional (penyuluh) yang tergabung di BIPP, sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperlancar diseminasi hasil penelitian ini.

Ketiga, saran pengembangan dan penelitian lebih lanjut. Ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian lanjutan; (1) penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok tani padi sawah, yang anggota-anggota kelompoknya memiliki karakteristik tersendiri, misalnya mereka tergolong pada tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata memiliki sawah garapan dibawah 0,5 ha, dan secara kultur homogen (etnis Jawa). Hal-hal tersebut, secara tidak langsung sedikit banyak berpengaruh dalam menjustifikasi perolehan model akhir penelitian ini. Berdasarkan itulah, penelitian ini akan lebih lengkap sekiranya ditindak lanjuti pada lokasi, etnis, atau karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan ini; (2) model penelitian pengembangan terbukti efektif dilaksanakan pada kelompok tani padi sawah. Oleh karena itu, untuk melihat keajegkan daripada model penelitian pengembangan, dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada petani komoditas lain, bahkan pada petani-nelayan; dan (3) baik pada kelompok kontrol, maupun pada kelompok eksperimen, frekuensi persentase anggota kelompok pada kategori sangat baik baru mencapai 80,00% dari anggota kelompok, baik sebelum eksperimen maupun setelah eksperimen dilaksanakan. Walaupun pencapaian ini sudah menggembarakan, akan lebih baik lagi apabila frekuensi persentase tersebut dapat

mencapai yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena kondisi belajar internal dari anggota kelompok tani sebagai warga belajar, efek dari produk baru yang waktu peleksanaannya terlalu singkat, dan kekurang lengkapan komponen-komponen dari pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan, yang berkaitan dengan model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani, dengan mempertimbangkan kondisi belajar internal dari anggota kelompok tani, dan dengan komponen-komponen pembelajaran partisipatif yang lebih lengkap serta komprehensif.

